

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dayah atau pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai agama. Bertujuan untuk mendidik anak bangsa agar mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai agama serta membentuk karakter, akidah dan akhlak yang baik.

Dayah merupakan contoh kecil lingkungan yang menggambarkan keanekaragaman populasi yang terkumpul pada satu tempat yang sama. Keanekaragaman tersebut tercermin pada santri yang berasal dari daerah yang berbeda dengan membawa budaya dan kebiasaan masing-masing.

Kehidupan dayah tentunya tidak terlepas dari sebuah interaksi sosial, santri yang berasal dari berbagai daerah membawa keberagaman yang kemudian memberikan pengaruh terhadap aktivitas sosial. Seperti keberagaman yang ada pada Dayah Darul Muarrif Al-Aziziyah yang menimbulkan berbagai perbedaan.

Perbedaan itulah yang kemudian dapat menimbulkan sebuah hambatan dalam proses adaptasi, selain itu hambatan tersebut juga dapat dipicu dari sudut pandang orang yang berbeda-beda terkait suatu permasalahan. Bagi sebagian ada yang dapat menerima perbedaan tersebut namun tidak menutup kemungkinan ada juga yang mempermasalahkan perbedaan tersebut. Hal inilah yang terkadang menjadi faktor permasalahan dalam sebuah adaptasi antarbudaya.

Akibat konflik yang terjadi tersebut santri perantau yang mendapatkan permasalahan dalam melakukan interaksi komunikasi dan adaptasi pada lingkungan barunya dapat menjadikan santri tersebut tidak tahan dan bisa menjadikan santri

tersebut mengambil tindakan untuk keluar dari tempat tersebut. Maka dari perbedaan budaya tersebut menjadi permasalahan yang harus diteliti agar santri perantau dapat memiliki rasa percaya diri sehingga mudah untuk melakukan sebuah interaksi dan mampu menetap pada lingkungan yang baru tersebut.

Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis bagaimana proses adaptasi budaya pada santri perantau serta permasalahan yang dihadapi yang terjadi karena adanya perbedaan budaya. Sebagian besar santri di Dayah Darul Muarriif Al-Aziziyah berasal dari berbagai daerah seperti Gayo, Tamiang, Padang dan Riau. Karena masing-masing daerah memiliki ciri khas dan budaya yang berbeda, maka dalam berkomunikasi logat dan bahasa yang digunakan akan berbeda pula.

Dayah yang telah didirikan sejak tahun 1993 di Gampong Padang Sakti, Kec. Muara Satu, Kota Lhokseumawe ini telah menaungi banyak santri sekaligus mahasiswa. Dengan lokasi yang cukup dekat dengan Universitas Malikussaleh menjadikan dayah tersebut sebagai pilihan bagi mahasiswa untuk menetap di dayah tersebut dengan tujuan untuk menambah ilmu pengetahuan dibidang keagamaan.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Dayah Darul Muarriif Al-Aziziyah. Peneliti menemukan santri yang berasal dari luar kota Lhokseumawe mengalami kendala dan kesulitan dalam memahami bahasa Aceh. Karena, pesantren ini menganut sistem pembelajaran tradisional (menggunakan kitab-kitab arab) yang kemudian diisyrahkan (dijelaskan) menggunakan bahasa Aceh dan santri asal daerah juga dominan menggunakan bahasa Aceh dalam berinteraksi ketika melakukan berbagai aktivitas. Oleh karena itu, santri yang belum menguasai bahasa Aceh tentu akan menghadapi kesulitan tersendiri dalam memahami makna pesan yang disampaikan.

Selanjutnya, lingkungan sosial pesantren memiliki beragam budaya hidup yang tercermin dalam kebiasaan santri. Salah satu aspek budaya yang tampak jelas adalah sikap disiplin santri yang terlihat dalam partisipasi mereka dalam melakukan berbagai kegiatan dan peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren seperti proses belajar mengajar, dimana santri dituntun untuk melakukan kegiatan belajar selama lima kali pertemuan dalam satu hari dan pada waktu yang berbeda, shalat berjamaah, menghafal tasrif serta masih banyak lagi kebiasaan khas yang tidak ditemui dalam kehidupan sehari-hari di luar pesantren.

Bagi santri perantau yang baru pertama kali masuk kedalam dunia pesantren mungkin akan mengalami kesulitan tersendiri dalam beradaptasi dan manajemen waktu yang baik antara waktu makan, istirahat dan aktivitas lainnya. Apabila santri tidak dapat melakukan segala kegiatan yang telah ditetapkan pada pesantren atau melakukan pelanggaran maka santri tersebut akan dikenakan sanksi atau denda terhadap peraturan yang dilanggar tersebut. Berdasarkan contoh khusus yang terjadi diatas peneliti memiliki keterkaitan yang sangat besar untuk meneliti tentang proses adaptasi yang terjadi pada santri di dayah tersebut.

Dari kedua khusus yang terjadi pada dasarnya komunikasi sangat penting dan sangat dibutuhkan. Ketika santri berinteraksi dengan sesama santri atau tengu maka proses difusi kebudayaan akan terus berlangsung. Interaksi yang dilakukan secara terus menerus dapat memengaruhi dan mengubah perilaku antar budaya secara perlahan-lahan, sehingga santri yang kesulitan dalam beradaptasi dalam melakukan interaksi lama kelamaan akan mulai terbiasa dengan pola kehidupan yang dibentuk pada lingkungan tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pokok permasalahan diatas maka penulis menemukan rumusan masalah yang akan diteliti yang di rumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh santri perantauan pada pesantren Darul Muarrif Al-Aziziyah?
2. Hambatan apa saja yang dihadapi oleh santri perantauan pada pesantren Darul Muarrif Al-Aziziyah dalam proses adaptasi budaya?

## **1.3 Fokus Penelitian**

Untuk menghindari penelitian yang terlalu luas dan tidak lari dari topik utama permasalahan, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada:

1. Proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh santri perantauan di pasantren Darul Muarrif Al-Aziziyah.
2. Hambatan yang terjadi dalam proses adaptasi budaya pada santri perantauan di pasantren Darul Muarrif Al-Aziziyah.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses adaptasi antarbudaya yang dilakukan oleh santri perantauan pada pesantren Darul Muarrif Al-Aziziyah
2. Untuk mendeskripsikan hambatan apa saja yang terjadi dalam proses adaptasi budaya pada santri perantau pada pesantren Darul Muarrif Al-Aziziyah.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian dalam bidang ilmu sosial khususnya ilmu komunikasi di dalam ranah kebudayaan. Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi, memperluas pemahaman mengenai komunikasi antar budaya, serta dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur keilmuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai tantangan dan hambatan yang muncul dalam konteks komunikasi antarbudaya.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pembaca dengan menyajikan informasi yang konkrit mengenai proses adaptasi dan bimbingan yang terjadi pada santri yang berasal dari luar daerah, serta dapat memberikan kontribusi yang positif baik dalam dimensi teoritis ataupun praktis.